

Kunaung Njik Kileng: Analisis Fungsi Vladimir Propp

***Mahawitra Jayawardana¹, Silvia Rosa²**

¹Program Studi Ilmu Sastra, Universitas Andalas

Limau Manis Kec. Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat. Indonesia, 25163

*Corresponding author. Email: mahawitra@gmail.com

Abstract

This paper aims to discuss the *kunaung Njik Kileng* that developed in Kerinci to reveal the 31 functions of Vladimir Propp's narrative structure. This research is a qualitative research with descriptive method. The data in this study were transcription of *kunaung Njik Kileng* which is contained in the book *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Data analysis was carried out by classifying the data according to the Propp function, analyzing the function of the story, describing the story scheme based on the results obtained from the function analysis, and distributing it into the action environment contained in the story. The results of this study concluded that there were 14 of the 31 functions according to Vladimir Propp. This *kunaung* also has an advanced plot after analyzing the story patterns contained in this *kunaung*. There are several characters who have the character of villains, donors, and even heroes. In addition, this *kunaung* contains messages to carry out duties and responsibilities in the family which are represented by the functions contained in the ancient text.

Key words: *kunaung, narrative structure, Propp*

Abstrak

Makalah ini membahas *kunaung Njik Kileng* yang berkembang di Kerinci untuk mengungkap 31 fungsi struktur naratif Vladimir Propp. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini ialah transkripsi *kunaung Njik Kileng* yang terdapat dalam buku *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan data sesuai dengan fungsi Propp, menganalisis fungsi cerita, menggambarkan skema cerita berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis fungsi, dan mendistribusikannya ke dalam lingkungan tindakan yang terdapat dalam cerita. Hasil penelitian ini menyimpulkan terdapat 14 fungsi dari 31 fungsi menurut Vladimir Propp. *Kunaung* ini juga memiliki alur maju setelah menganalisis pola cerita yang terdapat dalam *kunaung* ini. Terdapat beberapa tokoh yang memiliki karakter penjahat, pemberi donor, bahkan sebagai pahlawan. Selain itu, *kunaung* ini mengandung pesan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam keluarga yang diwakili oleh fungsi-fungsi yang terdapat dalam teks *kunaung*.

Kata kunci: *kunaung, struktur naratif, Propp*

A. Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan gagasan kolektif yang kaya akan pandangan hidup, konsep, dan nilai-nilai kehidupan yang menjadi alat kontrol sosial dan disebarkan secara lisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Cerita rakyat terbagi menjadi beberapa jenis yaitu dongeng, legenda, dan mitos. Cerita rakyat memiliki fungsi yang beragam seperti sebagai media hiburan bagi masyarakat atau pun sebagai media pembelajaran. Cerita rakyat mengandung ajaran moral, nilai-nilai kehidupan, dan psikologis (Asmawati et al. 2020). Cerita rakyat memiliki ciri khas masing-masing tergantung dari mana cerita tersebut berasal. Cerita rakyat merupakan suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional kemudian

disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap dan berada dalam kelompok masyarakat tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata-kata yang klise (Danandjaya 1997, 3-4). Cerita rakyat pada umumnya menceritakan suatu kejadian atau peristiwa di tempat tertentu. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia, maupun dewa.

Beberapa cerita rakyat yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia adalah legenda Malin Kundang dari Sumatra Barat, legenda Tangkuban Perahu dari Jawa Barat, dan legenda Danau Toba dari Sumatra Utara. Begitupun dengan daerah Jambi khususnya di Kerinci yang kaya akan khazanah sastra lisan, khususnya cerita rakyat. Udin seorang peneliti sastra (1985, 10) mengklasifikasikan sastra lisan Kerinci berupa prosa, puisi, dan prosa liris. Kemudian, Karimi (dalam Udin 1985, 10) mengatakan bahwa sastra lisan Kerinci dikategorikan dalam kunaung, dongeng (mitos, sage, legende, dan fabel), cerita penggeli hati, cerita pelipur lara, cerita perumpamaan, cerita pelengah, dan kunun baru.

Kunaung yaitu cerita rakyat yang dilagukan dalam proses penceritaannya (Udin 1985, 11). Selain dilagukan penceritaan, kunaung juga dilakukan dengan mengadakan prosesi tertentu dalam penyampaianya. Kunaung merupakan sebuah kesenian yang disenangi oleh masyarakat Kerinci. Prosesi yang dilakukan sebelum berlagu-kunaung ialah dengan menyiapkan hulu nasi, telur ayam rebus, dan asap kemenyan. Kunaung juga telah dibukukan oleh Udin dkk pada tahun 1985 berjudul Struktur Sastra Lisan Kerinci. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis salah satu kunaung yang didokumentasikan oleh Udin dkk tersebut.

Salah satu kunaung yang terdapat di Kerinci ialah kunaung Njik Kileng. Kunaung ini berkisah mengenai dua orang bersaudara yaitu kakaknya seorang laki-laki dan adik yang seorang perempuan yang dipanggil Putri. Saat Putri menggantikan posisi kakaknya yang raja karena pergi mencari istri, ia mandi ke sungai lalu menemukan buah limau hanyut yang kemudian ia makan sehingga menyebabkan ia hamil. Akibat malu hamil tanpa pasangan, Putri memilih membuang diri ke hutan. Kakaknya terkejut saat pulang mendapati putri tidak ada di istana. Para dayang mengatakan bahwa putri telah membuang diri ke hutan. Kakaknya pun menyusulnya, saat bertemu Putri ia pun mengantar Putri membuang diri di sebuah kayu besar. Waktu berlalu, Putri pun melahirkan seorang anak perempuan tetapi tidak lama kemudian ia meninggal. Tinggallah anaknya sendiri di dalam pohon besar itu. Raja tadi telah memiliki anak tiga orang dan pergi merantau untuk suatu keperluan. Saat itulah anak-anaknya Malin Deman dan Malin Kusumbo ke hutan mencari kayu untuk membuat bilik sedangkan adiknya menyusul mengantarkan makanan saat siang. Tapi, ketika mereka makan, adiknya tidak disisakan dan ditinggalkan oleh kakak-kakaknya tersebut. Saat itulah ia ditolong oleh sepupunya yang ada di hutan yaitu anak Putri tadi. Ia diberikan makanan yang cukup dan diberikan cincin berlian yang menjadi penerang jalan untuk pulang.

Kunaung *Njik Kileng* ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena kunaung tidak hanya sebagai hiburan semata bagi masyarakat akan tetapi menyimpan hal-hal lain yang perlu untuk diketahui dan dipaparkan. Oleh karena itu penulis akan meneliti kunaung *Njik Kileng* ini menggunakan teori morfologi cerita rakyat Vladimir Propp untuk mengetahui struktur naratif yang terdapat dalam kunaung. Pembedahan struktur naratif menurut Vladimir Propp adalah sebuah upaya untuk mengetahui ciri khas dari sebuah cerita rakyat. Hal ini disebabkan pendekatan ini menganalisis struktur dasar yang dapat menemukan perkembangan, transformasi, dengan tokoh yang bermacam-macam dari cerita yang dianalisis. Sehingga melalui penelitian ini diharapkan masyarakat atau pun akademisi dapat melihat keunikan dari kunaung Njik Kileng.

Struktur naratif dikenalkan oleh Vladimir Propp atau Vladimir Jaovlavic Propp yang lahir tanggal 17 April 1895 di St. Petersburg, Rusia. Ia dikenal melalui bukunya *Morphology of The Folktale*, sebuah karya ilmiah yang membahas alur dongeng-dongeng Rusia. Propp bertolak dari studi linguistik yang membahas teks dari lingkup wacana. Teori yang ia cetuskan dikenal dengan

nama morfologi cerita rakyat. Propp (dalam Taum 1997, 34) menitik beratkan perhatiannya pada motif naratif yang terpenting yaitu tindakan atau perbuatan (action) yang selanjutnya disebut fungsi (function).

Propp menganggap bahwa suatu cerita pada dasarnya memiliki konstruksi yang stabil yakni adanya pelaku, perbuatan, dan penderita (dalam Allien dan Juwita 2010, 76). Tiga unsur tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur yang tetap dan unsur yang tidak tetap. Unsur yang tetap adalah perbuatan atau tindakan. Sedangkan unsur yang tidak tetap meliputi pelaku dan penderita. Propp mementingkan unsur yang tetap karena unsur yang tetap perbuatan atau tindakan dapat membentuk fungsi dalam cerita. Apabila tindakan itu diganti dengan tindakan lain, fungsinya tidak akan berubah. Oleh karena itulah unsur yang tetap menjadi bagian penting pada sebuah cerita.

Propp menyimpulkan empat hal berdasarkan penelitiannya terhadap seratus dongeng Rusia, yaitu (1) anasir yang mantap tidak berubah dalam sebuah dongeng bukanlah motif atau pelaku, melainkan fungsi, terlepas dari siapapun yang menduduki fungsi pelaku itu, (2) jumlah fungsi dalam dongeng terbatas, (3) urutan dalam fungsi selalu sama, dan (4) hanya memiliki satu tipe apabila dilihat dari segi strukturnya (dalam Suwondo 2011, 56).

Propp (dalam Eriyanto 2013, 66) mengatakan bahwa dalam sebuah cerita, karakter sebagai fungsi dikonseptualisasikan melalui dua aspek, yaitu tindakan dari karakter tersebut dalam karakter atau tindakan apa yang dilakukan karakter atau tokoh, dan akibat tindakan dalam narasi yang akan mempengaruhi karakter-karakter lain dalam cerita.

Propp mengatakan bahwa sebuah cerita rakyat atau dongeng memiliki 31 fungsi. Meskipun tidak semua fungsi tersebut dapat terpenuhi keseluruhannya. Terdapat dongeng yang hanya mengandung beberapa fungsi saja. Fungsi yang terdapat dalam dongeng itulah yang membentuk kerangka pokok cerita. Adapun fungsi tersebut menurut Propp (1987, 26-79) ialah sebagai berikut.

Tabel 1. Fungsi dan lambang

| No | Fungsi | Lambang |
|-----|---|------------|
| 1. | <i>Absentation</i> ketiadaan | β |
| 2. | <i>Interdiction</i> larangan | γ |
| 3. | <i>Violation</i> pelanggaran | δ |
| 4. | <i>Reconnaissance</i> pengintaian | ϵ |
| 5. | <i>Delivery</i> penyampaian (informasi) | δ |
| 6. | <i>Fraud</i> penipuan (tipu daya) | η |
| 7. | <i>Complicity</i> keterlibatan | θ |
| 8. | <i>Villainy</i> kejahatan | A |
| 8a. | <i>Lack</i> kekurangan (kebutuhan) | a |
| 9. | <i>Mediation, the connective incident</i> perantaraan, peristiwa penghubung | B |

| | | |
|-----|---|----|
| 10. | <i>Beginning counteraction</i> penetralan dimulai | C |
| 11. | <i>Departure</i> keberangkatan | ↑ |
| 12. | <i>The first function of the donor</i> fungsi pertama donor | D |
| 13. | <i>The hero's reaction</i> reaksi pahlawan | E |
| 14. | <i>Provision of receipt of a magical agent</i> penerimaan unsur magis | F |
| 15. | <i>Spacial translocation</i> perpindahan (tempat) | G |
| 16. | <i>Struggle</i> berjuang, bertarung | H |
| 17. | <i>Marking</i> penandaan | J |
| 18. | <i>Victory</i> kemenangan | I |
| 19. | <i>The initial misfortune or lack is liquated</i> kebutuhan terpenuhi | K |
| 20. | <i>Return</i> kepulangan | ↓ |
| 21. | <i>Pursuit, chase</i> pengejaran, penyelidikan | Pr |
| 22. | <i>Rescue</i> penyelamatan | Rs |
| 23. | <i>Unrecognized arrival</i> datang tak terkenal | O |
| 24. | <i>Unfounded claims</i> tuntutan yang tak mendasar | L |
| 25. | <i>The difficult task</i> tugas sulit | M |
| 26. | <i>Solution</i> 'penyelesaian' | N |
| 27. | <i>Recognition</i> dikenali | Q |
| 28. | <i>Exposure</i> penyingkapan (tabir) | Ex |
| 29. | <i>Transfiguration</i> 'penjelmaan' | T |
| 30. | <i>Punishment</i> hukuman (bagi penjahat) | U |
| 31. | <i>Wedding</i> perkawinan (dan naik tahta) | W |

Kemudian, dari tiga puluh satu fungsi tersebut dapat didistribusikan ke dalam tujuh lingkungan tindakan. Adapun lingkungan tindakan dalam cerita rakyat menurut Propp (1968, 79-80) yaitu, (1) Lingkungan tindakan penjahat, meliputi kejahatan A, suatu pertempuran atau pertarungan dengan pahlawan, dan pahlawan dikejar Pr. (2) Lingkungan tindakan pemberi donor, meliputi pemindahan alat sakti D, pembekalan alat sakti pada pahlawan F. (3) Lingkungan tindakan penolong, meliputi perpindahan pahlawan ke suatu tempat tertentu G, penghapusan suatu kecelakaan atau kekurangan K, pahlawan diselamatkan Rs, penyelesaian tugas N, dan perubahan bentuk T. (4) Lingkungan tindakan seorang putri (orang yang dicari)

dan ayahnya, meliputi tugas berat M, pahlawan diberi tanda J, pembongkaran Ex, pahlawan dikenali Q, penjahat atau pahlawan palsu dihukum U, dan perkawinan W. (5) Lingkungan tindakan utusan, yakni pengutusan B. (6) Lingkungan tindakan pahlawan, meliputi pahlawan meninggalkan rumah/kampung halaman C, reaksi pahlawan E, dan perkawinan W. (7) Lingkungan tindakan pahlawan palsu melibatkan C, diikuti E dan L.

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini ialah Amral dan Azlin (2020) meneliti pesan moral dalam cerita rakyat Sakunung-kunung Ninau di Pulau Tengah, Kerinci, Maiza dan Vornika (2020) meneliti kunun Kerinci sebagai media pembelajaran untuk pembangunan karakter di sekolah dasar, dan Jaya (2019) yang meneliti nilai agama yang terkandung dalam teks kunun Kerinci. Perbedaan penelitian ini dibanding penelitian di atas ialah objek penelitian dan sudut pandang analisis, yaitu menggunakan perspektif struktur naratif Vladimir Propp untuk mendeskripsikan struktur dasar yang membentuk cerita kunaung Njik Kileng. Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian cerita rakyat serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat.

B. Metode Penelitian

Jenis penelien ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan bentuk penghayatan terhadap unsur yang dihayati pada penelitian ini. Data penelitian ini yaitu teks transkripsi kunaung *Njik Kileng* yang terdapat dalam buku Struktur Sastra Lisan Kerinci yang ditulis oleh Udin dkk tahun 1985. Penggunaan data transkripsi diperlukan untuk mendapatkan data yang orisinal, belum terjamah oleh terjemahan yang dilakukan oleh peneliti lain.

Analisis data diakukan dengan metode struktural sesuai dengan teori struktur naratif menurut Vladimir Propp. Adapun langkah analisis data ialah dengan menganalisis fungsi cerita, menggambarkan skema cerita berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis fungsi, dan mendistribusikannya ke dalam lingkungan tindakan yang terdapat dalam cerita. Kemudian mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita berdasarkan sifat tokoh yang ada dalam kunaung Njik Kileng.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis *kunaung Njik Kileng* dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai fungsi menurut teori Vladimir Propp. Setelah itu langkah yang dilakukan ialah menentukan skema cerita, pola lingkungan penceritaan. Selanjutnya ialah menentukan distribusi fungsi di lingkungan tindakan serta menginterpretasi nilai moral yang terkandung dalam cerita.

1. Analisis Fungsi

a. Situasi Awal (a)

Situasi awal dalam *kunaung Njik Kileng* ini dimulai ketika Raja ingin pergi ke kampung lain untuk mencari istri. Selama ia pergi ia menitipkan kuasa Raja kepada Putri, adiknya. Setelah Raja pergi, suatu petang Putri pergi mandi di sungai, ia menemukan buah limau yang hanyut kemudian memakannya. Akibatnya, ia menjadi demam berhari-hari. Setelah dukun memeriksa keadaanya diketahuilah bahwa ia sedang hamil. Mengetahui hal tersebut ia merasa malu karena hamil tanpa pasangan. Oleh karena itu, ia memilih pergi dari kampung tersebut.

1) *Departure* 'keberangkatan (kepergian)' Lambang \uparrow

Jadi liau ado agi kalingin, lamo-lamo sampai tigo hari simpa langandung dek makan limau tude. Sebob di makan limau tadi nyu ngandung. Jadi ngandung duo bulan pumen. "Ah ini nyun dak jadi akune idak, mak aku lahi masuk imbo tingga la iko sini nunggu dusunne, sami balek tuo aku sin ak inin." (Udin 1985, 55)

Jadi beliau masih meriang, lama kemudian sampai tiga hari diketahui bahwa ia mengandung karena memakan buah limau tadi. Sebab itu dia mengandung dan telah berjalan dua bulan. "Ah ini tidak beres aku ini. Biarkan aku lari masuk rimba (\uparrow). Tinggallah kalian di sini menunggu kampung sampai balik kakakku ke sini.

2) *Delivery* 'penyampaian (informasi)'. Lambang ξ

Duo hari perjalanan labalik tuonyu, "Piu iko senyap lalam lusun ini, mano gi Putri?" "Sido lalahi, sido sudah makan limau kami anta mandi, limau-limau anyut limau manih, limau manih itu kirunyu ntato mano, mungkin disuruh dewa, ado tukang palak kami suhuu sini, itu nge lampak lalam palaknyu. Jadi sido dek kumalun lahi sido langandung duet." "Aiyo mak aku pegi nuhut ka gelatu." (56)

Dua hari perjalanan telah pulang kakaknya, "Kenapa kalian diam dalam kampung ini, kemana perginya Putri? "Dia telah pergi, sudah makan limau sewaktu mandi, limau hnyut limau manih, limau manis itu ternyata entah datang darimana, mungkin disuruh dewa, ada orang yang pintar kamu suruh ke sini, itu yang Nampak dalam terawangnya. Jadi dia malu pergilah ia dalam keadaan mengandung.' (ξ)

"Baiklah biar aku pergi mengikutinya jika seperti itu"

3) *Complicity* 'keterlibatan' θ

"Yo Tuo aku kumalun kito Rajo, Awak ngandung idak ado bajudu lawan, buka ado aku bamudo agai Tuo."

"Mai mak aku buang kau, aku anta mai!"

Diantalah tinggi bukit tinggi di laki, jadi perjalanan duo hari basuolah kayu tepi bancahtu, kayu batungku tigo, anak laheh." Lajadi la di sini kau." (57)

"Iya kakak, aku malu, kita raja. Aku mengandung tanpa ada lawan jenis, tidak ada berpacaran, kakak."

"Ayo aku membuangmu, mari aku antar" (θ)

Diantarlah ke bukit yang tinggi, jadi menempuh perjalanan dua hari bertemu dengan kayu, kayu bertungku tiga.

"Menetaplah di sini kau"

4) *Spatial translocation* 'perpindahan tempat' G

Tinggala Putri situ, lamo-lamo ateh tunggu kayu itu, bataut kayu anak laheh tegen tikuhung nyu lalam itu. A lalam takuhungtu ado anaknya, singgu tingga agi dikit agi kayutu nak bataut ado anaknya. Datang Dewa duo nge Pri to ateh gunung. A lahir anaknya. (57)

Tinggallah Putri di sana, lama di atas kayu itu, (G) bertautlah kayu tersebut dan terkurunglah ia di dalam itu. Dalam terkurung itu, saat akan menutup semuanya lahirlah anaknya. Datanglah dewa dengan peri ke atas gunung sewaktu anaknya lahir.

5) *Absentation* 'ketiadaan' disimbolkan dengan β

Nyu di ambik anak tingga lalamtu a dibao lahi kuateh gunungtu. Anaknyu latingga lalam bangka kayutu, takuhung anaknyu lalamtu, nduknyu diambil Dewa dibawa naik gunung tinggala budak lalamtu. Lain bulan lain hari, abih bulan buganti bulan, baru duo bula nyu takuhung tegegen kaba baralih pulo alu ka gaektu. (57)

Dia diambil, anaknya tinggal di dalam itu, dibawahlah ia ke atas gunung. Anaknyu tinggal dalam bongkahan kayu itu, terkurung anaknyu di dalam itu. Ibunya diambil dewa dibawa ke atas gunung (β), tinggallah dia di dalam itu. Lain bulan lain hari, habis bulan berganti bulan, baru dua bulan dia terkurung tanpa kabar beralih pula ke orang tua itu.

6) *Begining counteraction* 'penetralkan (tindakan) dimulai'. Lambang C

*"Isok mak kami pegi lalak kayu mak nyu sudah bilik, padi lamasak ini nde, mano pedah dio ayahku."
"A itunyu lah, piu mpun usuh di itu, bao lakumah buliung."
"Nyado agi baik samo teben punggung nge matonyu," nyo tikapak luhu pintutu, di ambiknyu, "A lah ini."
"Ntuk kayo ado, ntuk aku apu kujadika."
"E duo pedah dumahne, nyo teheh ke lapotu, jadi kancing singep."
"Wah sedang ilok nianne, wah iloknyan sikelat kawetnyu."
"Sedang ilok, nak di asah-asah ugo nak kulateh gunung isok."
"Idak isok yo kito burangkat, pagi-pagi isok kito burangkat."
"Burangkat kumano?"
"Pegi ngimak kayu."
"Apu iko buduo badik ini bieh nyan."
"E akutu mitunde, anu nuhut pesan sido ayahku. Apubilo aku pegi murantau, aiyo sudah bilik jisido, awak lagedang awak buduo badikne, tigo nge Malin Jarun. Itu nge aku tau sido nge nyuhu ngelaka Malin Jarun yo sido ngato ka." (58)*

(C) "Esok biar kami pergi mencari kayu agar selesai bilik, padi telah masak, mana dia pedang ayahku"
"Nah itulah, kenapa kamu asah di sana, bawa ke rumah beliung"
"Tidak bagus lagi tebal punggung dengan maanya" dia terletak di ujung pintu, diambilnya "A lah ini"
"Untukmu ada, untukku pun kujadikan juga"
"Dua pedang di rumah ini, terletak dekat aapa itu, jadi penahan jendela"
"Wah, baguslah jika demikian, bagusnya kilatan besinya"
"Cukup bagus, hendaknya diasah-asah juga untuk ke atas gunung besok"
"Besok kita berangkat, pagi-pagi besok kita berangkat"
"Berangkat kemana?"
"Pergi mencari kayu"
"Kenapa kalian dua beradik ini keterlaluan?"
"Aku seperti itu, aku mengikuti pesan ayahku. "Apabila aku merantau, aiya sudah bilik" kata beliau. Aku dan adik sudah besar, bertiga dengan Malin Jarun. Itulah akutahu beliau menamakan Malin Jarun, dia yang mengatakannya."

7) *Pursuit, chase* 'pengejaran, penyelidikan' Lambang Pr

"Ah lah agi medunka payah ka kito tilambek bugawene, lala ka itutu nyadonyu, antu imbo, kridik utan macam wek weng nyu lalam imboune. Kito gawe nge di kenan. Mpun mpu ado nian tau Malin Kusumbo, bapak kito ini la murantau kulaut beiutu kito tinggan nyuda ka bilik nyado sudah. Bapak kito ini la kumalun sibenanyu nian. Arang la ticureng alu ka kening, la bah ambut di mubun

ilang pandang butuah, Awak Rajo. A itu sido lahi, itu bilik nyado sudah, kito dio suhuh nyudah ka. Kito-kito lalai-lalai ka pulo bugawe nyado usundak." (60)

"Ah masih ada duri payah kita dan terlambat bekerja, seperti itu adanya, hantu rimba, jin hitam seperti mambang dalam rimba ini. Kita harus ingat dalam bekerja, kamu ada tahu Malin Kusumbo, bapak kita ini merantau ke laut ke sana itu, kita ditinggalkan dengan bilik yang belum selesai (Pr). Bapak kita ini sudah malu sebenarnya. Arang sudah tercoreng ke kening, telah rontok rambut di ubun, hilang pandang bertuah. Dia raja, dia lari, makanya bilik tidak selesai, kita yang dia suruh menyelesaikannya. Kalau kita lalai pula tidak akan sudah.

8) Violation, Pelanggaran, Lambang δ

"E kanti lah apu_ agi nyu ka." Tak je buliungnyu guh je alu ka batang kayutu, "Itu natinyutu hah, ninin bugawe"

"Kayu agi ugo tuo kanti lalekat buliung kanti."

"Aiyo iko pungesak amatde."

"Wah iyo lasudah nyu makan sihih, weh dikisa buliung, ci cilakuk ... kuk ji buliung. Siliba-liba pintu' kulas."

"A itu macam kito bugawe" cikuk ... guh, ngung katu umbang ka lihin," ho ado ima siliba-liba singkap singep.

"E idak aku nitu ugo, kayo pratika kayo bae, kanti lebih di itu, ima dikayo ka."

Jadi katu uhang to dalam batang kayutu nge tikuhung tadi, "Ini puttuo aku ini aku tau, nge tuo Malin Deman nge nengah Malin Kusumbo. Anak aku ulenne, Manen aku ngulen ka," katu puti lalamtu. Puti lembek gelannyu, Manen ngulennka. _ Negah jangan ugo sido tebang kayu ini. Ejik ala kileng wo simalain deman nak nikah, tengah si Malin Kusumbo, jangan di tebang si kayu la ini kayu sakti kumat, nyu bulaan tigo laan, bubatang la tigo batang ala wo ngah ae ala tuan. E jik ala kileng wo si Malin Deman la nikah tengah si Malin Kusumbo, piu nebang wo ala wo. Pumen batuguk lapik bagigi idak, bibe ngarenyut woe ala tuan." (61)

"E aku ini apa", Tak! Suara beliungnya mengenai pohon."Inilah kehendak hati, beginilah bekerja"

"Kamu masih juga kakak, aku telah lekat beliungku"

"Kau ini suka mendesak sekali"

"Wah iya, sudah kumakan sirih" berayunlah beliungnya *cilakuk.kuk* bunyi beliung. Selebar-lebar pintu kulkas.

"Seperti itu bekerja" *cikuk... guh* rebahlah pohon ke tanah. "Ha, kau lihat selebar-lebar jendela"

"E tidak, aku seperti itu juga. Kamu perhatikanlah, perhatikan aku"

Jadi kata orang dalam pohon kayu yang terkurung tadi, "Ini kakak tertua, ini aku, yang tua Malin Deman, yang tengah Malin Kusumbo. Anak aku melihat, bagaimana aku melihatnya ya?" kata Putri di dalam itu. Putri berbicara pelan. Bagaimana cara melihat dan berkata untuk mencegah supaya pohon ini tidak ditebang. Enjik alakileng kakak Malin Deman akan menikah, tengah Malin Kusumbo, jangan ditebang pohon ini (δ), ini kayu sakti, dia berbeda tiga beda, berbatang tiga batang, sudahlah. E jik ala kileng, kakak Malin deman telah nikah, tengah si Malin Kusumbo, mengapa menebang, sudahlah kakak. Seperti berdiri lapik bergigi tidak, bibir cemberut kakak janganlah tuan.

9) Unfounded claims 'tuntutan yang tak mendasar' lambang L

"Kayo ado ningga ka pulut ntuk aku Tuo."

"Idak la sudah mpu maken lumah tu."

"A idak mano dio ndak nyuhu induk maken, kayo kayo ado lamaken kayo ngebugawe, je, sudah kayo maken itu ntuk aku."

"Mpu ado maken dumah tu mustahil pulo."

"Dio ndak nyuhu nde, laabih ala tilalu kayo idak magik aku."

"Alah agih tibo dumah kito tanak cagen, idak itu isok bagai maken, minin la abih duek tengah tegeh he, idak aku bae ngabih ka idak." (62)

Kalian ada meninggalkan nasi pulut untukku, Kakak?"

"Bukannya kau sudah memakannya di rumah?"

"Ah tidak, tidak dibolehkan oleh ibu. Kalian makan dulu karena kalian bekerja setelah itu baru untukku"

"Kau memakannya di rumah, mustahil tidak" (L)

"Dia tidak membolehkan, sungguh tega kalian tidak memberiku"

"Sudah nanti dirumah kita menanakinya lagi, jika tidak besok saja makan, sekarang sudah habis oleh kakakmu nomor dua, bukan aku yang menghabiskannya."

10) *Provision orreceipt of a magical agent* 'penerimaan unsur magis (alat sakti)' Lambang F

Tibo di Malin Jarun Uhang bugawe itu nyu dilako dek anu Puti jek kileng lalam itu, katu Puti, "Balek kulusun cagin nyado agi pulut idakka, goh mbuh kayo nda pintah aku, pintah uhang imbo mak aku mena," kata puti jek kileng. "Enjik ala kileng kensu si Malin Jarun kalu mbuh landa pintah kami la uhang gunung, tunggu kami agi bupintah kensu ala tuan."

"Enjik ala Kileng kensu si Malin Jarun kalu jadi nak minum kawo itunyu lalam padang ujo di lateh dulang sebelah tunggun. Tuo jangan jie kensu ae Malin Jarun bae duduk di situ ae ala tuan." "E nitu tuo akujangan, tengah jangan mak aku bae gela, mak aku lalaka mano!"

Sementa yo labusuo dinge dulang lalam padang ujo dati tungguntu. E yo cukut lengkap late dulangtu ado pulo pake lapektu, lapik puntak, aiyo dulang cukutlah isinyu lalam itu lalam pinggan paraslin, kueh mangueh, kpi susu, "Ah ini apu pulone, ado pulo aye kehu, kehu putih. Ah kalu ini nge dikatoka kopi susu ini dakka, ahyo manih lemak asu." (63)

Saat orang bekerja Malin Jarun ditarik oleh Putri ke dalam itu, kata Putri, "Balik ke kampung nanti tidak ada lagi nasi pulut, maukah kau menuruti perintahku, perintah orang rimba biar aku yang membuatnya" kata Putri Njik Kileng. "Enjik ala kileng ke si Malin Jarun kalau mau mengikuti perintah kami orang gunung, tunggulah kami meminta kepada Tuhan.

Enjik ala Kileng kepada si Malin Jarun kalau jadi ingin minum itu di dalam padang luas di atas dulang sebelah tunggul. Kakak tertua jangan kepada Malin Jarun, duduk saja di sana.

"Seperti itu Kakak-kakakku jangan, untuk aku saja berarti. Biar aku cari dimana letaknya"

Sebentar kemudian bertemu dengan nampan dalam padang luas di atas tunggul. Cukup lengkap, tika, cukuplah isinya dalam itu, dalam piring porselen kue-kue, kopi susu (F). "Ah ini apa pula, air keruh, air keruh putih. Ah kalaulah ini yang dikatakan kopi susu bukan? Manis sekali rasanya

11) *The initial misfortune orlack isliquidated* 'kekurangan (kebutuhan) terpenuhi' Lambang K

Cubo pulo makan kueh, "Weh idak pungehet tali jawi ini, idak ini kweh plin ini, "Awak suhang nge ngatoke Malin Jarun "Ah dibawo kueh ini agak sibuah ntuk indukku, nduk aku idak ajin maken kueh ini agakka," Aiyo dibao lakueh ini balek, "Ah ini tengah ukok ini." di ambik la ukok ado pulo sihih situ, sihih di maken, ukok dalom pinggan itu di udut ka, la makan sihih bucente kabae ukok cengge ngeleh alu ka uhang nebangtu, tuo dinge tengah nyu tadi.

"Enjik ala kileng, wo ngah cubo la ima adik kayo labujang nian, ukok sirih la dio makan kensu sayang ae si Malin Jarun."

Dicoba pula memakan kue, "Wah bukan tali sapi ini, bukan kue *plin* ini" kata Malin Jarun. "Ah aku bawa kue ini agak satu untuk ibuku, ibuku tidak pernah makan kue ini sepertinya" Iya dibawalah kue ini pulang. "Ah yang di tengah ini rokok" diambillah rokok terdapat pula sirih di sana, sirih dimakan, rokok dalam piring itu dihisapnya, sudah makan sirih sambal merokok ia berdiri melihat orang menebang pohon, kakaknya yang pertama dan kedua tadi (K).

"Enjik ala Kileng kakak lihatlah adikmu sudah besar sekali, rokok dan sirih dia makan karena sayang si Malin Jarun"

12) *Return*, Kepulangan (Kembali) ↓

"Mbuh nian kalu di katoka, satu katu kayo sinin duo tigo katu aku, go mbuh kayo nge kami cincin ini aku bao dulu jadi suluh, aku nak baleklah ini, selamat tingganlah kayone isok busuo pulo kito sinin."
(68)

"Kalau dikatakan mau sekali, satu katamu di sini dua tiga kataku, mau juga kamu dengan kami cincin ini aku bawa dulu menjadi suluh, aku ingin pulang (↓), selamat tinggal besok kita bersua lagi.

13) *Punishment*, Hukuman lambang U

Kayu malom itu kirunyu labulat pulo nyado medunka idak kirunyu la bulat pulo, "Idak paduli pokok sahinne bah."

"Kayo kayo ado puratika sahitu kito mulai bugawe, ini kayu kuramat petong siliba itu tubukak sahinni labulipat nyu bulat pulo itu tinyu."

"Nyado kayu sakti kayu kuramat lah agi medunka, kito kuramat tebanglah."

*Di ambik pedah itu cekuk-cikuk, ngung ji umbang "Wah ado imatu," cekuk.. ngung katu umbang, munjadi latingkah suhang munggunng suhang nadu, sekuk-cikuk, ngung katu umbang ka lihinnyu.
(70-71)*

Kayu malam itu rupanya telah bulat pula, tidak ada dia rusak kiranya sudah membulat lagi. "Tidak peduli pokoknya hari ini rebah"

"Kamu perhatikan kemarin kita mulai bekerja, kayu ini keramat kemarin terpotong selebar itu terbuka hari ini telah berlipat Kembali bulat pula" (U)

"Tidak ada kayu sakti, kayu keramat sudah jangan hiraukan, kita yang keramat, tebanglah"

Diambilnya pedang di tebasnya, cekak cekuk, ngung bunyi kayu rebah. "Lihat itu" menjadi-menjadilah tingkah seorang memunggunngi yang lain. Ngung bunyi kayu roboh sendiri.

Situasi Akhir

14) *Exposure*, penyingkapan tabir lambang Ex

"Ah ini nyendak di imbang-imbangka idak basilimang aka bumine ini kayu nge bunggi buka apu-apu idaka."

"Itu jangan di katoka kayu kuramat."

"Apu punggaja nde kito malom jangan banyak nian agem."

"A yo yah nde kito ado nyu ngatoka malem." (71)

"Ah ini tidak mungkin disembunyikan tidak sembarangan kayu ini berbunyi, bukan apa-apa"

"Itu jangan dikatakan kayu keramat"

"apa yang diajarkan ibu kita semalam, jangan banyak tingkah" (Ex)

"Iya, ibu kita mengatakan semalam"

2. Skema Cerita, Pola, dan Lingkungan Penceritaan

Setelah menganalisis fungsi yang terdapat dalam *kunaung Njik Kileng* maka Langkah selanjutnya ialah menentukan skema cerita berdasarkan fungsi di atas. Adapun skema cerita dari *kunaung Njik Kileng* ini dapat disimpulkan sebagai berikut,

(a) ↑ ξ θ G β C Pr δ L F K ↓ U Ex (X)

Setelah unsur-unsur fungsi ditampilkan, maka tahap selanjutnya ialah menemukan pola cerita yang terdapat dalam *kunaung Njik Kileng* ini. Menurut Propp (1975, 92), sebuah cerita

yang terdiri dari komponen tertentu dapat ditandai oleh satu perkembangan atau pergerakan yang dimulai dari kejahatan atau kekurangan (kebutuhan) dan diakhiri dengan penyelesaian atau terpenuhinya kekurangan (kebutuhan) setelah melalui fungsi-fungsi perantara yang terdapat dalam cerita. Setelah mengamati fungsi-fungsi pelaku dalam cerita di atas dapat disimpulkan pola cerita yang terdapat dalam *kunaung Njik Kileng* ialah sebagai berikut.

- I. \uparrow ----- β
- II. C ----- L
- III. K ----- Ex

Pola cerita pertama dimulai ketika Putri (Ibunya Putri Njik Kileng) hamil karena memakan buah limau yang hanyut di sungai. Akibat hal tersebut Putri merasa malu disebabkan hamil tanpa pasangan lalu berangkat membuang diri ke hutan (\uparrow). Kemudian ketika Raja Kembali ia menerima informasi jika adiknya telah hamil dan membuang diri. Ia pun menyusul adiknya dan membantu adiknya yang ditempatkan di dalam sebuah gua pada pohon besar hingga Putri tersebut melahirkan dan meninggal dunia (β).

Pola cerita kedua berlanjut saat anak raja sudah besar dan ingin mencari kayu untuk membuat bilik karena ayahnya belum sempat menyelesaikannya sebelum berangkat merantau (C). Namun, Malin Deman dan Malin Kusumbo angkuh dan sombong saat di dalam hutan. Mereka pun menebang pohon yang tidak harusnya ditebang sehingga mereka harus menebang pohon tersebut berulang kali. Padahal pohon tersebut ditunggu oleh adik sepupu mereka yaitu Putri Njik Kileng. Putri Njik Kileng telah berulang kali mengingatkan agar mereka tidak menebang pohon tersebut karena mereka bisa mendapatkan nasib sial. Kemudian, saat adik mereka Malin Jarun datang mengantarkan makan siang, mereka malah menghabiskan semua tanpa menyisakan untuk Malin Jarun. Malin Jarun pun dituduh telah makan di rumah (L).

Pola cerita ketiga yaitu Malin Jarun mendapatkan bantuan dari sepupunya Putri Njik Kileng berupa makanan dan minuman (K). Saat Malin Jarun ditinggalkan oleh kakak-kakaknya, Putri memberikan suluh berupa cincin berlian yang bersinar di malam hari sebagai penerang jalan pulang. Cerita pun diakhiri dengan kakak-kakak Malin Jarun yang menyesal telah angkuh dan sombong saat dalam rimba (Ex).

3. Distribusi Fungsi di Lingkungan Tindakan

Berdasarkan analisis fungsi pelaku pada *kunaung Njik Kileng* di atas, maka fungsi pelaku dapat didistribusikan ke dalam lingkungan tindakan sebagai berikut,

- a. Lingkungan aksi penjahat adalah Pr dan δ
- b. Lingkungan aksi donor adalah L dan K
- c. Lingkungan aksi pahlawan adalah F

Berdasarkan analisis fungsi struktur naratif Vladimir Propp di atas, *kunaung Njik Kileng* memiliki keunikan dibandingkan cerita rakyat lain. Seperti yang dilakukan oleh Anggraini (2016) yang meneliti cerita rakyat Si *Dayang Rindu Tunang Raja Palembang*. Ia menyimpulkan bahwa setelah melakukan analisis struktur naratif Vladimir Propp melalui 13 fungsi yang ia temukan, ia mengemukakan bahwa tuntutan yang tidak berdasar yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita tersebut membuat kedua kerajaan tidak mendapat apapun kecuali kesedihan.

Keunikan yang terdapat dalam *kunaung Njik Kileng* ialah adanya tindakan tokoh yang tidak memenuhi kewajibannya sehingga diserahkan kepada orang lain. Seperti Putri yang hamil diluar nikah seharusnya menjadi tanggung jawab raja, tetapi justru raja membantu membuang adiknya sehingga adiknya bertahan hidup sendiri. Kemudian, tugas kakak untuk menjaga serta bertanggung jawab terhadap adik justru diambil oleh saudara sepupu karena kakak kandung

hanya memikirkan diri sendiri, seperti yang terjadi antara Malin Deman, Malin Kusumbo, Putri Njik Kileng, dan adiknya Malin Jarun. oleh karena itu, berdasarkan fungsi yang terdapat dalam cerita tersebut *kunaung* ini mengandung pesan yaitu seseorang harus menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam keluarga.

D. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa *kunaung Njik Kileng* menggambarkan struktur naratif yang memiliki empat belas fungsi yang membangun pola cerita dan lingkungan tindakan. Hal ini sama dengan dongeng Rusia yang diteliti oleh Propp. Meskipun *kunaung* ini tidak memenuhi tiga puluh satu fungsi yang dikemukakan oleh Propp karena Propp telah mengatakan sebelumnya bahwa tidak semuanya muncul secara keseluruhan dalam fungsi-fungsi tersebut. *Kunaung* ini memiliki alur maju berdasarkan pola cerita yang terdapat dalam *kunaung Njik Kileng*. Kemudian, dalam *kunaung* ini terdapat beberapa tokoh yang memiliki karakter penjahat, pemberi donor, bahkan sebagai pahlawan. Selain itu, *kunaung* ini mengandung pesan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam keluarga yang diwakili oleh fungsi-fungsi yang terdapat dalam teks *kunaung*.

E. Referensi

- Allien, Astri Adriani dan Juwita, Inosensia Dinda. 2010. "Dongeng The Sleeping Beauty: Analisis Fungsi Menurut Vladimir Propp". *Atavisme* 13(1): 75-88.
- Amral, Azlin. 2020. "Amanat Pada Kumpulan Cerita Rakyat Kerinci Sakunung-Sakunung Ninau di Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci." *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(2): 213 – 222.
- Anggraini, Dian. 2016. "Si Dayang Rindu Tunang Raja Palembang": Morfologi Vladimir Propp" *Metasastra* 9(2): 173—184.
- Asmawati, Yenni Hayati, Indah Galang Dana Pertiwi, and Muhammad Adek. 2020. "'Birds of a Feather Flock Together': The Comparison Between Two Folklores Bawang Merah Bawang Putih and Putri Arabella." In *Proceedings of the 3rd International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2019)*. Paris, France: Atlantis Press.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-lain.)* Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Jaya, Suhatman. 2019, "The Value of Religious Education in Kerinci Kunun Text". *The First International Conference on Education, Science and Training: Empowering Educational Human Resources for Global Competitiveness (ICEST 2018)*, KnE Social Sciences: 77–87.
- Khairunnisa dkk. 2020. "Cerita Rakyat Tanjung Menangis Masyarakat Samawa: Kajian Struktur Naratif Vladimir Propp." *Diglosia* 4(2): 241 – 255.

- Maiza, Vornika. 2020. "Autonomy Of Kerinci's Kunun Toward Character Education In Primary Schools In Sungai Penuh City." *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6(1) 105-117.
- Udin dkk. 1985. *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pratama, Agustina Dian. 2019. "Morfologi Vladimir Propp Pada Dongeng Peau D'ane Dalam Kumpulan Dongeng Les Plus Beaux Contes Karya Charles Perrault." *Sora* 4(2): 24 – 37.
- Propp, Vladimir. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat (diterjemahkan dalam Bahasa Melayu oleh Noriah Taslim)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- _____. 1968. *Morphology of Folktale (diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Laurence Scott)*. Austin: University of Texas Press.
- Lestari, Ria Ummu Fatimah. 2015. "Morfologi Cerita Rakyat Arso Watuwe: Sebuah Analisis Naratologi Vladimir Propp" *Jurnal Metasastra* 8(1): 139-154.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. "Morfologi Cerita Rakyat Kutai Kartanegara Putri Silu: Analisis Naratologi Vladimir Propp." *Jurnal Sirok Basra* 4(1): 81-89.
- Suwondo, Tirto. 2011. *Studi Sastra: Konsep Dasar Teori dan Penerapannya pada Karya Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Gama Media.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra: Ekspresivisme, Strukturalisme, Pascastrukturalisme, Sosiologi, Resepsi*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Widianti dan Indiatmoko. 2018. "Narrative Structure of Babad Cirebon: Vladimir Propp Analysis." *Seloka* 7(1): 67 – 76.